

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata, Studi Kasus : Desa Wisata Pentingsari, DIY

R.H. Andrianto¹, M. Damayanti²

Diponegoro University, Indonesia

Article Info:

Received: 10 September 2018

Accepted: 12 November 2018

Available Online: 03 January 2019

Keywords:

Pemberdayaan Masyarakat, Desa Wisata, Desa Wisata Pentingsari

Corresponding Author:

Raden Harya Andrianto
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email : haryaandrianto@gmail.com

Abstract: *Tourist village is one of the alternative approaches of sustainable tourism development. One of the goals of this tourism village is to develop the natural potential in an area or village while maintaining local culture as a tourist attraction. Furthermore, to realize a good tourist village, intervention and direct involvement are needed in the management of tourist village. This can be done by conducting community empowerment activities in economic, social, and environmental aspects. Pentingsari Tourist Village is one of the tourist villages that developed quite well and managed to apply the principle of community empowerment in its development. This can be seen when Pentingsari Tourist Village won the second place in Sleman Regency Tourist Village Competition in 2008 and the first winner of DIY Tourist Village Competition in 2009. This research used a descriptive qualitative method with the aim to see how the community empowerment process in Pentingsari Tourist Village. Community empowerment in Pentingsari Tourist Village began with the previous process of tourist village formation to Pentingsari Tourist Village at this time. Various forms of training have been given to the community as an effort to empower the community. This assistance is carried out by various parties, including the government, namely the Tourism Office of Sleman Regency, as well as the private sector. One of them is training from PT. Bank Central Asia (BCA). Tbk, which provides training to the public in the form of excellent service standards. These things show that the empowerment process carried out in the Pentingsari Tourist Village was going gradually. This is also influenced by several supporting factors, such as the driving actors, the community, the role of the government, and the private sector.*

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Andrianto, R. H., & Damayanti, M. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata, Studi Kasus : Desa Wisata Pentingsari, DIY. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 7(4), 242–250.

1. PENDAHULUAN

Pada perkembangannya perencanaan pariwisata banyak yang hanya berorientasi pada aspek ekonomi semata bagi salah satu pihak dan tidak memberikan keuntungan untuk masyarakat sekitar. Apabila merujuk pada hakekat pariwisata berkelanjutan, kegiatan pariwisata harus terintegrasi pada 3 dimensi, yaitu dimensi ekonomi, dimensi sosial, dan dimensi lingkungan (Swarbrooke 1999). Salah satu bentuk penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan adalah konsep pengembangan desa wisata. Dalam konsep desa wisata ini, kegiatan pariwisata sangat bergantung kepada aspek sosial budaya yang berkembang dan keadaan aspek lingkungan yang juga menjadi salah satu daya tarik tersendiri. Selanjutnya kegiatan pariwisata yang ada dapat mempengaruhi aspek ekonomi terutama kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya kegiatan pariwisata diharapkan dapat menggerakkan industri kecil ataupun kegiatan ekonomi lainnya yang mendukung dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Keterlibatan masyarakat dinilai cukup penting dalam suatu kegiatan pariwisata. Masyarakat memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam mengenali potensi ataupun kondisi lokal daerah mereka. Selain itu masyarakat juga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjalankan peranan dalam mengelola dan

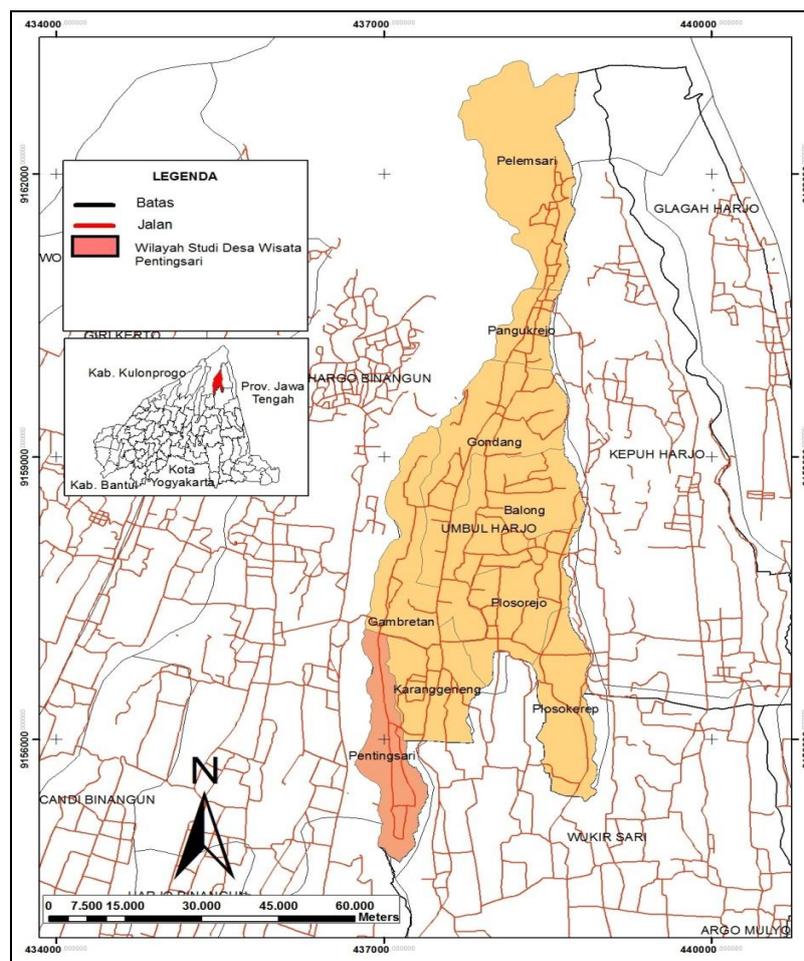
menjaga lingkungan sekitar (Sutawa 2012). Selanjutnya masyarakat dapat berperan sebagai pengambil keputusan terkait pengembangan kegiatan pariwisata. Dengan begitu, masyarakat dapat menentukan hal apa saja yang diperlukan dalam kegiatan pariwisata dengan tetap memperhatikan ketersediaan sumber daya yang ada (Jamieson 2001).

Dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat, pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu faktor penting. Upaya pemberdayaan masyarakat bertujuan meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat. Sehingga masyarakat memiliki kapasitas yang lebih untuk mengelola dan menjalankan sesuatu dalam hal ini mengelola desa wisata secara mandiri. Adanya pemberdayaan masyarakat nantinya akan memberikan dampak positif pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan di masyarakat serta terwujudnya desa wisata yang berkelanjutan.

Namun dalam upaya pemberdayaan masyarakat terdapat hal penting yang perlu diperhatikan yaitu karakteristik masyarakat sebelum dilakukan pemberdayaan. Dalam proses pemberdayaan, mungkin terjadi konflik dalam masyarakat. Hal tersebut disebabkan tidak semua masyarakat bersedia menerima upaya-upaya pemberdayaan yang dilakukan terhadap mereka meskipun tujuan akhirnya bersifat positif. Maka dari itu diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu terhadap masyarakat supaya bersedia untuk turut berkontribusi dalam program yang direncanakan (Mardikanto & Soebiato 2012).

Salah satu desa wisata yang cukup berkembang selama ini adalah Desa Wisata Pentingsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Desa Wisata Pentingsari mulai dikembangkan sebagai desa wisata pada tahun 2008. Desa wisata ini menawarkan keindahan alam lereng gunung Merapi yang masih sangat asri. Selain keindahan lereng Merapi, keadaan alam di desa ini masih sangat alami seperti persawahan, hutan, dan sungai. Tidak hanya keindahan alamnya saja, Desa Pentingsari juga memiliki objek wisata sejarah seperti Watu Gajah, Watu Dakon, serta Pancuran Sendangsari.

Gambar 1. Peta Administrasi Desa Wisata Pentingsari (BIG, 2011)



Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pentingsari dimulai dari awal desa ini didirikan sebagai desa wisata pada tahun 2008. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengelola, pada awalnya desa

wisata ini hanya dikelola oleh beberapa masyarakat dan masyarakat lainnya belum terlalu terlibat dalam pengembangan desa ini. Namun, upaya pemberdayaan terus dilakukan kepada masyarakat sehingga memiliki kemampuan yang lebih dan dapat berkontribusi langsung dalam kegiatan pariwisata di desa. Dalam prosesnya tidak jarang ditemukan kendala dalam memberdayakan masyarakat. Kendala yang ditemukan ini tidak lepas dari sikap masyarakat yang kontra atau merasa proses pemberdayaan tidak menguntungkan bagi diri mereka. Sampai pada satu titik upaya pemberdayaan ini dapat dikatakan berhasil saat pada tahun 2011 diberikannya Penghargaan dari Komite Kode Etik Pariwisata Dunia (World Committee on Tourism Ethics – WCTE) sebagai desa wisata yang mampu menerapkan prinsip-prinsip Kode Etik Pariwisata Dunia, terutama pada poin penerapan upaya pemberdayaan masyarakat lokal atau *community-based tourist*. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana proses pemberdayaan yang berjalan dalam pengembangan Desa Wisata Pentingsari.

2. DATA DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh suatu subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2002). Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses, dimana hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.

Narasumber diartikan sebagai sumber data yang digunakan pada penelitian kualitatif. Narasumber dalam penelitian harus memahami tentang objek penelitian sehingga akan mampu memberikan informasi tentang topik penelitian yang diangkat. *Key person* yang dipilih adalah narasumber yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pentingsari. Dalam Penelitian ini, *key person* yang akan diwawancarai adalah:

Tabel I Narasumber Penelitian (Analisis, 2018)

No	Narasumber	Alasan Responden Dipilih dalam Penelitian
1	Ketua Pengelola Desa Wisata Pentingsari	Selaku orang yang mengkoordinasi segala kegiatan yang berhubungan dengan desa wisata
2	Pemerintah Desa Pentingsari	Instansi pemerintah yang terkait dalam pengembangan desa wisata
3	Kepala Dusun Pentingsari	Bertanggung jawab atas kegiatan yang terjadi di Dusun Pentingsari
4	Tokoh Masyarakat atau masyarakat Desa Pentingsari	Salah satu pelaku dalam menjalankan kegiatan desa wisata

Data merupakan informasi yang belum diolah yang merupakan hasil dari upaya pengumpulan data. Dalam metode kualitatif, data yang diperoleh berupa narasi yang diungkapkan oleh narasumber yang memiliki pengetahuan tentang data yang kita butuhkan. Data tersebut nantinya mampu menjawab pertanyaan penelitian. Berikut ini merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian:

a. Wawancara Mendalam

Menurut (Mulyana 2010), wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Salah satu tujuan dari wawancara mendalam adalah untuk memperoleh bentuk – bentuk tertentu informasi dari semua narasumber termasuk sebab – akibat suatu kejadian dan alur kronologinya, sehingga melalui wawancara mendalam, peneliti tidak hanya mengetahui suatu fenomena atau permasalahan tapi juga dalam mengetahui informasi – informasi lainnya seperti penyebab, dampak dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan fenomena.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data melalui kegiatan pengamatan secara langsung menggunakan panca indera. Kegiatan observasi atau pengamatan juga bisa diartikan sebagai kegiatan pencatatan pola perilaku masyarakat, kejadian-kejadian secara sistematis, dan objek-objek yang terkait dengan penelitian. Hasil dari observasi didokumentasikan berupa peta, gambar, dan foto.

c. Survey Instansi

Survei instansi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan telaah dokumen yang telah disusun instansi tertentu sesuai dengan bidangnya. Survei instansi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi kemitraan seperti apa yang terbentuk sektor pemerintah swasta dan masyarakat.

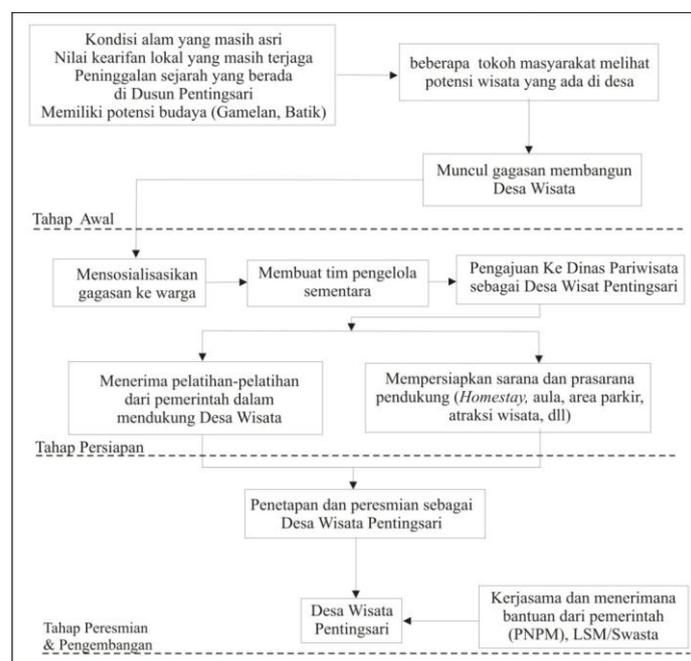
d. Kajian literatur

Kajian literatur adalah pengumpulan data yang didapatkan melalui buku, jurnal, artikel website, atau sumber informasi literatur lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Literatur yang digunakan memiliki kesesuaian dengan topik yang dikaji dalam penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Pentingsari yang berdiri pada tahun 2008 ini merupakan salah satu desa wisata yang terwujud karena keinginan warga desa sendiri. Dalam pembentukan Desa Wisata Pentingsari sehingga berjalan sampai sekarang melewati beberapa tahapan, yaitu tahap awal. Tahap awal merupakan munculnya gagasan pembentukan Dusun Pentingsari menjadi desa wisata.

Gambar 2. Tahapan Pembentukan Desa Wisata Pentingsari (Analisis, 2018)



Pada awal dijadikannya Dusun Pentingsari menjadi objek wisata yaitu Desa Wisata Pentingsari, tidak lepas dari campur tangan masyarakat dusun sendiri. Beberapa masyarakat melihat potensi alam dan keragaman budaya yang terdapat di desa memiliki nilai lebih bila dijadikan suatu objek wisata. Hal ini memberikan ide kepada masyarakat untuk mengembangkan dusun mereka menjadi sesuatu lebih bernilai, yang mana pada saat itu konsep desa wisata sudah cukup banyak muncul di desa-desa lainnya.

Selanjutnya masyarakat mulai menyelenggarakan sosialisasi kepada warga dusun lainnya. Proses sosialisasi ini dilakukan oleh beberapa tokoh dusun yang awalnya mencetuskan ide tersebut. Para tokoh tersebut menyelenggarakan rapat-rapat guna memberikan penjelasan apa itu desa wisata dan hal lainnya yang berkaitan didalamnya. Sosialisasi awal ini juga penting dilakukan mengingat sebagian besar masyarakat dusun awalnya berkehidupan bertani atau berkebun. Selama proses sosialisasi ini juga tidak banyak juga masyarakat yang bersifat apatis, mempertanyakan apa konsep desa wisata mereka bisa berjalan di dusun mereka. Namun setelah diberikan pemahaman yang baik oleh para tokoh dan masyarakat lain, masyarakat dapat mulai memahaminya.

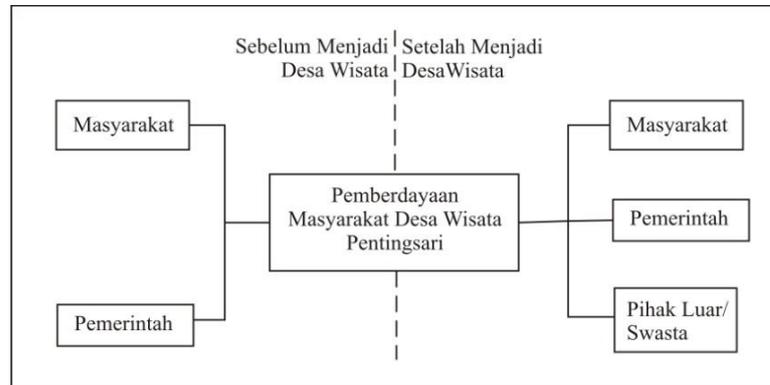
Tahap Persiapan setelah masyarakat dinilai sudah menerima gagasan tersebut dan mendukung dusun mereka dijadikan desa wisata, barulah gagasan tersebut diajukan ke pemerintah melalui Dinas Pariwisata setempat. Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan yang lebih tinggi dari masyarakat diharapkan dapat memfasilitasi dan memberikan akses terhadap pengembangan desa wisata kedepannya.

Pemerintah melalui Dinas Pariwisata serta dinas terkait memberikan pelatihan-pelatihan sebagai bentuk menyiapkan masyarakat Dusun Pentingsari. Pelatihan ini diberikan guna meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mendukung pengelolaan desa wisata kedepannya. Setelah mendapatkan pelatihan-pelatihan tersebut masyarakat dapat menerapkan kemampuan baru yang mereka miliki sebagai pendukung dan juga dapat menjadi daya tarik sendiri bagi Desa Wisata Pentingsari. Selain itu juga masyarakat desa bersama menyiapkan dan membangun sarana dan prasarana guna mendukung desa wisata seperti menyediakan *homestay*, membangun area *outbond*, menyediakan lapangan parkir, dan lain-lain.

Tahap Peresmian dan Pengembangan Sampai pada akhirnya Desa Wisata Petingsari resmi ditetapkan sebagai salah satu tempat wisata yang berkonsep desa wisata pada April tahun 2008. Pengembangan Desa Wisata Pentingsari tidak akan terus bisa berjalan apabila hanya mengandalkan kekuatan masyarakat desa saja. Maka dari itu Desa Wisata Pentingsari membuka kerjasama atau menerima bantuan dari pihak lain termasuk pemerintah atau lembaga lain. Seperti yang dijelaskan sebelumnya pemerintah memberikan pelatihan guna meningkatkan SDM masyarakat sehingga masyarakat dapat berdaya. Pemerintah juga memberikan bantuan lain seperti melalui program PNPM, dimana program tersebut digunakan warga untuk memperbaiki sarana dan prasarana pendukung desa wisata itu sendiri seperti memperbaiki aula, membuat lapangan parkir, serta memperbaiki akses jalan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan maupun kapasitasnya serta memanfaatkan sumber daya yang terdapat di sekitarnya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat dibutuhkan dukungan dari berbagai elemen baik pemerintah maupun lembaga-lembaga swadaya masyarakat atau pihak luar lainnya. Sama halnya yang terjadi dalam proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pentingsari. Pemberdayaan di Desa Wisata pentingsari juga melibatkan banyak pelaku, tidak hanya masyarakat yang menjadi pelaku utama tapi juga peran serta pihak lain ikut andil besar, yaitu Pemerintah (Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman), dan Swasta (Asosiasi pelaku pariwisata dan PT. *Banck Central Asia* (BCA). Tbk)

Gambar 3. Pelaku Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Pentingsari (Analisis, 2018)



Dalam kegiatan pengembangan Desa Wisata Pentingsari, para pelaku tersebut melakukan upaya-upaya pemberdayaan kepada masyarakat Desa Wisata Pentingsari. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada untuk menunjang kegiatan-kegiatan pariwisata di Desa Wisata Pentingsari. Adapun bentuk-bentuk pemberdayaan yang berjalan di Desa Wisata Pentingsari.

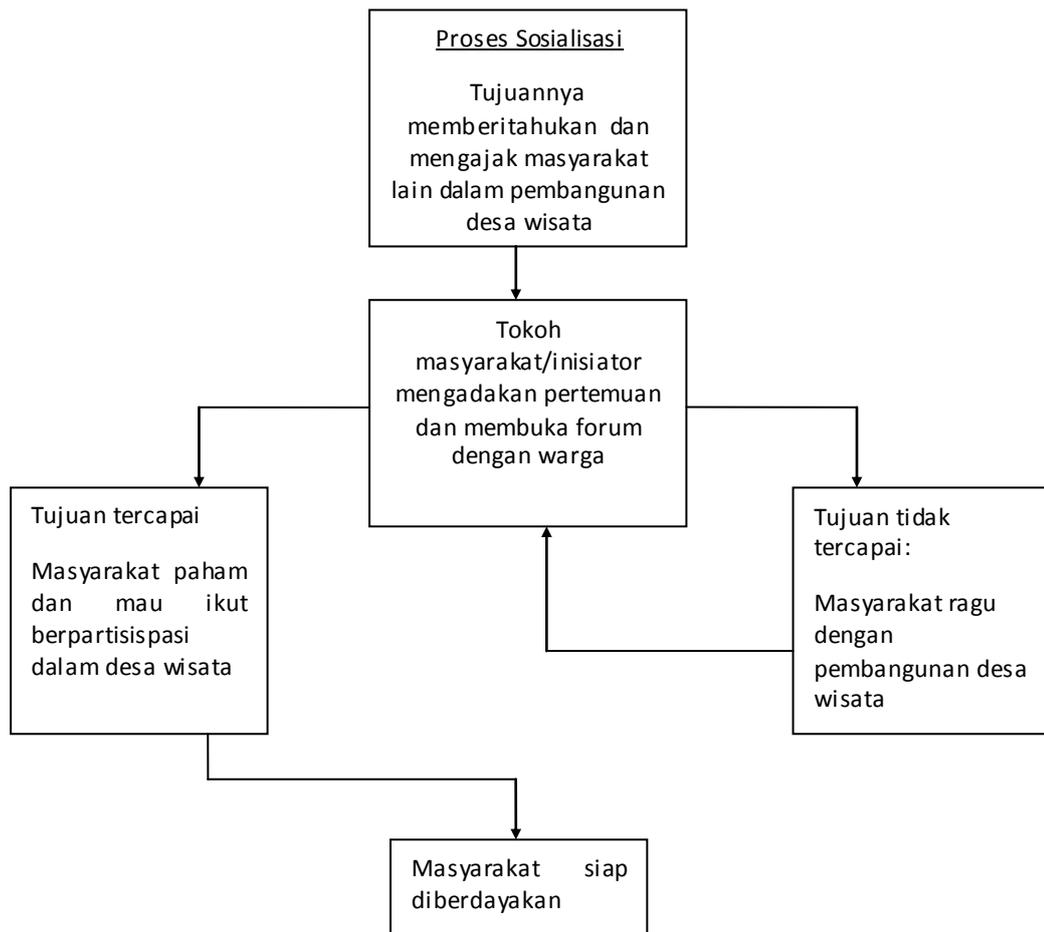
Sosialisasi

Proses pemberdayaan masyarakat, menyadarkan dan memberikan motivasi kepada masyarakat untuk mau berkembang adalah salah satu upaya yang sangat penting. Maka dari itu sosialisasi merupakan langkah awal dari proses pemberdayaan dalam pembentukan Desa Wisata Pentingsati. Sesuai dengan temuan hasil studi, bahwa gagasan pembentukan desa wisata datang hanya dari beberapa tokoh masyarakat saja. Maka dari itu sosialisasi sangat diperlukan dalam proses pemberdayaan ini. Sosialisasi ini dilakukan dengan

tujuan memberitahukan kepada masyarakat dusun lainnya, tentang usulan pembangunan desa wisata serta mengajak partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata.

Berdasarkan temuan studi diketahui bahwa memang sebelum Dusun Pentingsari dijadikan desa wisata dilakukan sosialisasi guna memberikan pemahaman kepada masyarakat lainnya. Sosialisasi yang dilakukan di Dusun Pentingsari diberikan melalui acara pertemuan warga atau kumpul warga, serta membuka forum-forum diantara masyarakat. Pemberian sosialisasi ini dipimpin oleh beberapa tokoh yang menginisiasi pembangunan desa wisata dengan sasaran masyarakat Dusun Pentingsari.

Gambar 4. Alur Proses Sosialisasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Pentingsari (Analisis, 2018)



Dalam berjalannya proses sosialisasi yang dilakukan tidak semua masyarakat dapat menerima atau memahami isi dan tujuan sosialisasi tersebut. Dalam menangani hal tersebut, para tokoh terus melakukan pendekatan kepada masyarakat tersebut. Pendekatan yang dilakukan para tokoh tersebut dengan mengadakan pertemuan ke masyarakat yang sebelumnya kurang atau tidak memahami tujuan awal dari sosialisasi. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan selanjutnya. Maka dari itu proses sosialisasi dinilai cukup penting sebagai awal dari proses pemberdayaan.

Pelatihan Masyarakat

Pada tabel dibawah dapat dilihat dalam menunjang akomodasi yang terdapat di Desa Wisata Pentingsari, masyarakat diberikan beberapa pelatihan salah satunya pengelolaan *homestay*. Pelatihan ini diberikan dengan tujuan agar masyarakat dapat mengetahui standar yang diperlukan oleh sebuah rumah untuk dijadikan sebuah *homestay* untuk para wisatawan. Pelatihan kuliner juga diberikan agar masyarakat dapat mengolah makanan yang berasal dari hasil pertanian atau perkebunan mereka sendiri. Secara tidak langsung dengan pelatihan tersebut akan memberikan nilai jual lebih bagi produk hasil pertanian dan perkebunan mereka nantinya.

Tabel II Kegiatan Pelatihan Pemberdayaan Desa Wisata Pentingsari (Analisis, 2018)

Elemen Pembentuk Pariwisata			
Akomodasi	Atraksi wisata	Masyarakat	Promosi
Pelatihan pegelolaan <i>homestay</i> , pelatihan kuliner, pelatihan pengolahan makanan dari hasil pertanian dan perkebunan	Pelatihan bermain gamelan dan tari tradisional, pelatihan pembuatan cinderamata	Pelatihan standar layanan prima, pelatihan komunikasi dan bahasa asing, pelatihan sebagai pemandu wisata	Pelatihan pembuatan paket wisata, pendampingan dalam pameran kepariwisataan

Sesuai temuan studi kegiatan pelatihan ini banyak difasilitasi oleh pemerintah, dimana dalam hal ini oleh Dinas Pariwisata Kab. Sleman. Dinas Pariwisata juga tidak melakukan kegiatan pelatihan sendiri, tapi juga melakukan kerjasama dengan dinas atau instansi lainnya sesuai dengan sektor yang diberdayakan. Seperti halnya untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan kuliner dan pengolahan makanan dari hasil pertanian dan perkebunan, Dinas Pariwisata Kab. Sleman bekerjasama dengan Dinas Perindustrian Kab. Sleman dan Balai Latihan Kerja. Selanjutnya untuk melakukan kegiatan pelatihan pengelolaan *homestay* dan pemandu wisata, Dinas Pariwisata bekerjasama dengan PHRI dan HPI dalam memberikan pelatihan kepada masyarakat desa wisata.

Selain itu masyarakat juga diberikan pelatihan standar layanan prima dan pelatihan komunikasi. Pelatihan ini memberikan masyarakat wawasan tentang bagaimana mereka harus melayani para wisatawan yang berwisata ke desa mereka dengan baik, ramah, dan sopan. Kegiatan pelatihan ini diberikan oleh PT. *Bank Central Asia* (BCA) cabang Yogyakarta sebagai bentuk kegiatan Bakti BCA kepada masyarakat. Selanjutnya pada tahun 2015 sebagai keberlanjutan dari kegiatan Bakti BCA, Desa Wisata Pentingsari diresmikan sebagai desa wisata binaan BCA. Dengan diresmikannya ini BCA juga melanjutkan pemberian pelatihan SDM, pelatihan ini mencakup beberapa materi, antara lain industri pariwisata dan pengelolaannya, layanan prima, kerja sama tim, pelatihan komunikasi.

Bantuan Dana dan Pembangunan Sarana Prasarana

Dalam rangka mempercepat proses pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Pentingsari bantuan dana sangat diperlukan. Salah satu bantuan dana yang didapatkan Desa Wisata Pentingsari berasal dari dana bantuan PNPM Mandiri Pariwisata yang kucurkan oleh pemerintah pusat sebagai salah satu program PNPM Mandiri Pariwisata oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. PNPM Mandiri Pariwisata merupakan salah satu upaya pemerintah yang diharapkan mampu menjadi program untuk menanggulangi kemiskinan melalui sektor pariwisata

Dana bantuan PNPM Mandiri Pariwisata ini diberikan kepada kelompok pengelola Desa Wisata Pentingsari. Selanjutnya sebagian besar dana bantuan PNPM di Desa Wisata Pentingsari digunakan untuk membangun sarana dan prasarana penunjang kegiatan Desa Wisata Pentingsari. Sesuai dengan hasil temuan studi penggunaan dana PNPM dapat dilihat di tabel berikut.

Selain Pemerintah yang memberikan dana bantuan, PT. *Bank Central Asia* (BCA), Tbk. juga memberikan dana bantuan sebesar Rp 109 juta kepada Desa Wisata Pentingsari karena telah diresmikannya Desa Wisata Pentingsari sebagai desa wisata binaan. Bantuan dana ini juga digunakan untuk memperbaiki sarana dan prasarana seperti perbaikan rumah joglo, toilet, dan ruang sekretariat. BCA juga memberikan komputer, printer, dan mesin EDC (*Electronic Data Capture*) dalam menunjang kegiatan pariwisata di Desa Wisata Pentingsari.

Bantuan dana dan pembangunan sarana dan prasarana tidak berdampak langsung dalam proses pemberdayaan masyarakat. Namun dengan adanya pembangunan sarana dan prasarana ini memicu dan membuka peluang masyarakat untuk ikut berpartisipasi langsung dalam proses pemberdayaan itu sendiri nantinya. Hal ini dapat ditunjukkan dalam proses membangun sarana *homestay*, atau perkemahan seperti aula, outbond, lapangan parkir. Pemberdayaan masyarakat hanya terjadi sebatas partisipasi masyarakat dalam membangun sarana-sarana tersebut. Namun setelah sarana-sarana tersebut selesai dibangun baru terdapat proses pemberdayaan yang lebih. Pemilik *homestay* harus mengetahui dan memiliki pengetahuan dalam mengelola *homestay* miliknya. Selain itu saat sarana perkemahan jadi, dibutuhkan pemandu dan

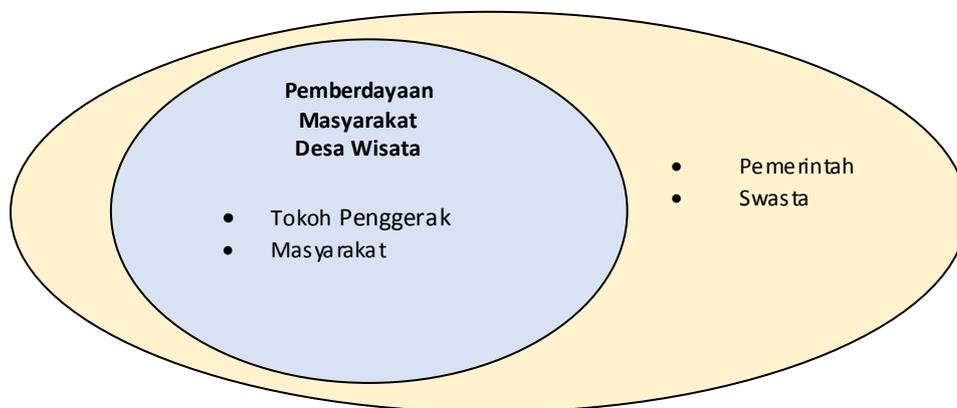
karyawan untuk mengelolanya. Lalu orang-orang tersebut akan difasilitasi pelatihan untuk menjadi pengelola perkemahan tersebut. Dalam hal-hal tersebut inti pemberdayaan dimana memberikan peningkatan kemampuan lebih pada masyarakat desa berjalan.

Tabel III Penggunaan Dana PNPM Mandiri Pariwisata (Analisis, 2018)

Penerimaan Dana PNPM	Jumlah Dana	Pengalokasian Dana
Penerimaan Dana ke-1	Rp 52.500.000,-	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan sarana perkemahan (aula, kamar mandi, <i>outbond</i>, lapangan parkir) • Peningkatan jalan akses masuk desa
Penerimaan Dana ke-2	Rp 65.000.000,-	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitasi pelatihan SDM • Pembelian seragam pemandu • Penambahan sarana kesenian, kuliner dan cinderamata
Penerimaan dana ke-3	Rp 65.000.000,-	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitasi pelatihan SDM • Kesekretariatan dan pemasaran • Peningkatan sarana <i>homestay</i>, seni budaya, kuliner dan cinderamata

Selanjutnya pemberdayaan masyarakat pada dasarnya memberikan kewenangan atau mengalihkan kekuasaan, atau kemampuan kepada masyarakat/individu menjadi lebih berdaya. Sehingga masyarakat atau individu tersebut dapat merubah atau meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dalam proses pemberdayaan yang berjalan dalam pengembangan Desa Wisata Pentingsari terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari pemberdayaan tersebut

Gambar 5. Faktor Pendukung Pemberdayaan Desa Wisata Pentingsari (Analisis, 2018)



4. KESIMPULAN

Proses pemberdayaan yang berjalan dalam pengembangan Desa Wisata Pentingsari dapat disimpulkan berjalan secara bertahap. Dalam proses perkembangan ini, terdapat upaya-upaya kegiatan pemberdayaan seperti dalam tahap pemberian sosialisasi. Dalam tahap ini tokoh penggerak yang sebagai pencetus gagasan desa wisata, melakukan sosialisasi ke masyarakat lain dengan tujuan memotivasi masyarakat serta memberikan pemahaman kepada yang lainnya agar dapat ikut berpartisipasi dalam pengembangan dan kegiatan pemberdayaan kedepannya. Setelah itu masyarakat diberikan pelatihan-pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan serta kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada di sekitar mereka. Hal tersebut dilakukan dengan harapan masyarakat akan mandiri dalam mengelola Desa Wisata Pentingsari. Keberhasilan pemberdayaan di Desa Wisata Pentingsari dapat dilihat digagasnya Desa Wisata Pentingsari pada awal tahun 2008 lalu diresmikan pada tahun April 2008 telah mendapatkan penghargaan sebagai Juara II Desa Wisata Tingkat Kabupaten Sleman pada tahun

yang sama saat setelah diresmikan. Selanjutnya mendapat Juara I lomba desa wisata se-Provinsi DIY pada tahun 2009 ditahun berikutnya

Salah satu faktor yang berperan penting dalam proses ini berasal dari faktor internal yaitu tokoh penggerak. Tokoh penggerak di Desa Wisata Pentingsari merupakan bagian dari masyarakat sendiri yang melihat keunikan dan potensi lebih dari desa dan menjadi penggerak masyarakat lainnya. Keberadaan tokoh penggerak ini dinilai menjadi alasan masyarakat untuk lebih cepat menerima segala kegiatan pemberdayaan yang dilakukan kedepannya. Tokoh penggerak dirasakan lebih cepat merangkul para masyarakat lainnya, karena masyarakat sudah mengenal dekat dan mengetahui sosok para tokoh ini.

Proses pemberdayaan ini juga tidak lepas dari peran pemerintah (Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman) dan pihak swasta (PHRI, HPI dan PT. BCA, Tbk) yang secara aktif melakukan kegiatan pemberdayaan di Desa Wisata Pentingsari. Kedua pihak ini saling mengisi untuk memberikan bantuan serta pendampingan kepada masyarakat Desa Wisata Pentingsari. Salah satunya pemerintah berperan sebagai yang memfasilitasi pemberian pelatihan kepada masyarakat baik sebelum desa wisata resmi dibentuk dan baik setelah diresmikan. Sama halnya juga pihak swasta yang memberikan berbagai macam pelatihan yang mendukung masyarakat dalam kegiatan desa wisata. Namun semua itu juga tidak akan berjalan apabila masyarakat tidak bekerjasama baik dengan pihak tersebut dalam menerima segala bentuk pemberdayaan yang diselenggarakan.

Selanjutnya masyarakat yang memahami potensi desa mereka sendiri membuat atau memunculkan ide pengembangan desa wisata untuk mendapat nilai lebih dan manfaat dari sumber daya yang mereka miliki. Hal tersebut merupakan cerminan pola pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu *the inner resources approach* (Ross, 1987, dalam Hadiwijoyo, 2012). Pendekatan dalam pola ini menekankan pentingnya marangsang masyarakat untuk mampu mengidentifikasi keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan dan bekerja sama dengan pemerintah dan pihak lain untuk mencapai kepuasan bagi mereka.

5. REFERENSI

- Jamieson, W., 2001. *Defining urban tourism destination management. Community tourism destination management: Principles and practices*, Bangkok.
- Mardikanto, T. & Soebiato, P., 2012. *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*, Alfabeta.
- Moleong, L.J., 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* 1st ed., Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., 2010. *Metodologi penelitian kualitatif: paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*, PT Remaja Rosdakarya.
- Permanasari, Ika Kusuma. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui desa Wisata Dalam Usaha Peningkatan Kesejahteraan (Desa Candirejo, Magelang, Jawa Tengah)*. Tesis Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia.
- Pongponrat, Kannapa. 2011. *“Participatory Management Process in Local Tourism Development: A Case Study on Fisherman Village on Samui Island, Thailand.”* dalam *Asia Pacific Journal of Tourism Research*. Vol. 16/No.1. hlm 57-53. Thailand. *Mahidol University International College*.
- Purbasari, N., & A. Manaf. (2014). Keberhasilan Community Based Tourism di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari, dan Nglanggeran. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah & Kota)*. Vol. 3(3), p 476-485.
- Suyatno, H., & others. (2003). *Pengembangan masyarakat: dari pembangunan sampai pemberdayaan*. Aditya Media.
- Sutawa, G.K., 2012. Issues on Bali tourism development and community empowerment to support sustainable tourism development. *Procedia economics and finance*, 4, pp.413–422.
- Swarbrooke, J., 1999. *Sustainable tourism management*, Cabi.
- Tyas, N. W., & A. Manaf. (2014). Kinerja Pelaksanaan PNPM Pariwisata dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Desa Wisata Kembangarum dan Desa Wisata Pentingsari Kabupaten Sleman. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah & Kota)* Vol. 3(4), p 1083-1097.